

Pelatihan dan Pengenalan Konsep Agrowisata Guna Mendukung Pemanfaatan Tanah Bengkok Desa Kalisapu sebagai Daerah Agrowisata

Training and Introduction to Agrotourism Concepts to Support the Utilization of the Crooked Land of Kalisapu Village as an Agrotourism Area

Emik Rahayu¹, Izza Ulumuddin Ahmad Asshofi², Budi Santoso³, Andi Hallang Lewa⁴,
Muhammad Askha Rafliansyach Wijaya⁵, Ariel Sabella Siva Shan⁶

¹⁻⁶Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Korespondensi penulis: izza.asshofi@dsn.dinus.ac.id²

Article History:

Received: 10 Maret 2024

Accepted: 20 April 2024

Published: 16 Mei 2024

Keywords: Agrotourism,
Community, Tourism Awareness
Groups, Tourism Village, Village

Abstract: Crooked land is customary land managed by the village whose designation is used for the benefit of the village or the administration of the village. By and large, crooked soil is used for agriculture. The use of crooked land as a source of village cash is not only in agriculture, but can also be through the field of tourism which is often referred to as agrotourism. The development of agrotourism by utilizing land based on local culture is expected to increase farmers' income and to reserve land resources, as well as maintain local culture and local technology (indigenous people's knowledge) which is generally in accordance with the natural conditions of the environment. In Kalisapu Village, most of the utilization of crooked land in Kalisapu village is still focused on agriculture as the main source of crooked land income. The crooked soil potential of the tourism field has not been optimally applied. To be able to develop crooked land into Agrotourism tourism, qualified and competent human resources are needed in Agrotourism tourism midwives. The training held is a collaboration between the Kalisapu Village Government, Slawi District, Central Java, and the proposing team of Dian Nuswantoro University (UDINUS) through a community service or community partnership program whose implementation is in the form of training, training and introduction to the concept of Agrotourism to support the use of crooked land in Kalisapu Village as an Agrotourism Area.

Abstrak

Tanah bengkok merupakan tanah adat yang dikelola oleh desa yang peruntukannya digunakan untuk kepentingan desa atau penyelenggaraan pemerintahan desa. Pada umumnya, tanah bengkok digunakan untuk pertanian. Pemanfaatan tanah bengkok sebagai sumber kas Desa bukan hanya di bidang pertanian, tetapi bisa juga melalui bidang pariwisata yang sering disebut dengan Agrowisata. Adanya pengembangan agrowisata dengan memanfaatkan lahan berdasarkan budaya lokal ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani serta untuk cadangan sumberdaya tanah, serta memelihara budaya lokal serta teknologi lokal (pengetahuan masyarakat adat) yang pada umumnya sesuai dengan kondisi alam lingkungan. Di Desa Kalisapu sebagian besar pemanfaatan tanah bengkok di desa Kalisapu masih difokuskan pada bidang pertanian sebagai sumber utama penghasilan tanah bengkok. Potensi tanah bengkok bidang wisata belum diterapkan secara optimal. Untuk mampu mengembangkan tanah bengkok menjadi wisata Agrowisata dibutuhkan SDM yang mumpuni dan berkompotensi dibidan pariwisata Agrowisata. Pelatihan yang diselenggarakan ini merupakan kerja sama antara Pemerintah Desa Kalisapu Kecamatan Slawi Jawa Tengah dan tim pengusul Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS) melalui suatu pangabdian masyarakat atau program kemitraan masyarakat yang pelaksanaannya dalam bentuk pelatihan dan pengenalan konsep Agrowisata guna mendukung pemanfaatan tanah bengkok Desa Kalisapu sebagai Daerah Agrowisata.

Kata kunci: agrowisata, desa, desa wisata, masyarakat, pokdarwis

¹Izza Ulumuddin Ahmad Asshofi, izza.asshofi@dsn.dinus.ac.id

LATAR BELAKANG

Tanah bengkok merupakan tanah adat yang dikelola oleh desa yang peruntukannya digunakan untuk kepentingan desa atau penyelenggaraan pemerintahan desa. Pada umumnya, tanah bengkok digunakan untuk pertanian, yang penghasilannya untuk perangkat Desa atau hasilnya tersebut digunakan untuk sesuatu yang menghasilkan bagi Desa tersebut sebagai kas desa yang bersangkutan (Syahabudin, 2019). Setelah suatu Desa berubah statusnya menjadi kelurahan, maka perangkat desapun diangkat oleh negara dan berstatus sebagai ASN. Dengan demikian, hak penghasilan tanah bengkok bagi apara desa hilang, dan hak penghasilan tersebut menjadi milik desa atau kelurahan sehingga semua pendapatan yang didapat dari tanah bengkok masuk masuk sebagai kas desa/kelurahan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 dinyatakan bahwa tanah bengkok merupakan bagian dari aset desa. Hal ini tercantum secara jelas dalam Pasal 72 ayat (1) huruf a yang menyatakan bahwa : “Pendapatan asli Desa terdiri atas hasil usaha, hasil aset, swadaya dan partisipasi, gotong royong, dan lain lain.” Pada bagian penjelasan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “hasil usaha” termasuk juga hasil BUM Desa dan tanah bengkok. Dengan demikian jelaslah tanah bengkok merupakan aset desa.

Pemanfaatan tanah bengkok sebagai sumber kas Desa bukan hanya di bidang pertanian, tetapi bisa juga melalui bidang pariwisata yang sering disebut dengan Agrowisata. Menurut Adnyani, dkk (2015) agrowisata sebagai salah satu alternatif pariwisata berkelanjutan merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai wisata. Tujuan dari agrowisata adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan usaha di bidang pertanian. Adanya pengembangan agrowisata dengan memanfaatkan lahan berdasarkan budaya lokal ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani serta untuk cadangan sumberdaya tanah, serta memelihara budaya lokal serta teknologi lokal (pengetahuan masyarakat adat) yang pada umumnya sesuai dengan kondisi alam lingkungan (Dept. pertanian, 2005). Lebih jauh, Wijayanti, dkk (2015) mengatakan bahwa dalam era otonomi daerah, Agrowisata dapat dikembangkan oleh masing-masing daerah, dengan menyajikan atraksi Agrowisata khas sesuai dengan budaya dan kondisi daerah. di daerah ini membuat Agrowisata daerah menghadapi persaingan yang tinggi.

Sama seperti halnya sebagaimana desa atau kelurahan, Desa kalisapu Kecamatan Slawi juga mempunyai tanah bengkok yang selama ini sudah menjadi sumber kas Desa. Sebagian besar pemanfaatan tanah bengkok di desa Kalisapu masih difokuskan pada bidang pertanian sebagai sumber utama penghasilan tanah bengkok. Potensi tanah bengkok bidang wisata belum diterapkan secara optimal. Padahal, jika potensi wisata tanah bengkok desa Kalisapu dikembangkan secara optimal, secara otomatis akan meningkatkan pendapatan dan penghasilan kas desa melalui wisata Agrowisata. Masalah utama yang di hadapi mitra terkait dengan kurang maksimalnya pemanfaatan tanah bengkok di desa Kalisapu, Kecamatan Slawi yang hanya digunakan sebagai lahan pertanian. Selain sebagai lahan pertanian, tanah bengkok di desa Klisapu juga mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai daerah wisata Agrowisata yang tentunya dapat meningkatkan perekonomian. Hanya saja, pengembangan tanah bengkok menjadi daerah Agrowisata belum bisa terlaksana. Ketersediaan sumber daya alam berupa tanah bengkok saja tidak dapat mewujudkan hal itu, dan harus didukung dengan sumber daya manusia yang mumpuni dan ahli di bidang pertanian dan Agrowisata. Kesadaran peran seluruh masyarakat desa tentang potensi Agrowisata tanah bengkok juga menjadi factor penting dalam terwujudnya Wisata Agrowisata tanah bengkok di desa Kalisapu, Kecamatan Slawi.

Secara konseptual, tanah bengkok merupakan sawah-sawah yang diperuntukkan bagi pejabat untuk dimanfaatkan secara pribadi, dan dibagi dalam dua golongan, yaitu bagi para penguasa pribumi misalnya bupati dan wedana yang bertempat tinggal di perkotaan dan para lurah atau pejabat desa di pedesaan (Hiroyoshi Kano, 1984) Sampai saat ini tanah bengkok desa hanya digunakan sebagai lahan pertanian yang hasilnya menjadi hak milik pemerintah

desa dan masuk ke dalam kas desa. Potensi pemanfaat lain tanah bengkok yang belum digali secara maksimal adalah potensi Wisata Agrowisata. Dengan dimanfaatkannya tanah bengkok menjadi wilayah Agrowisata, tidak akan mengurangi manfaat utama tanah bengkok sebagai lahan pertanian tetapi justru menambah nilai jual tanah bengkok itu sendiri. Selain mendapatkan nilai ekonomis dari hasil pertanian tanah bengkok, masyarakat dan pemerintah Desa Kalisapu juga bisa mendapatkan tambahan pendapatan dari bidang pariwisata khususnya wisata Agrowisata tanah bengkok.

Agar potensi pariwisata tanah bengkok ini bisa terwujud, tentunya dibutuhkan berbagai persiapan sumber daya yang memadai. Pemerintah Desa sebagai pemilik tanah bengkok berperan untuk menyediakan ijin, sarana, dan prasarana yang diperlukan. Selain itu SDM yang mumpuni dibidang pertanian dan pariwisata juga berperan penting dalam memberikan pelatihan kepada masyarakat Desa Kalisapu dan monitoring pemanfaatan tanah bengkok sebagai daerah Agrowisata. Masyarakat sebagai subjek sekaligus pelaku dan pengelola Agrowisata juga harus mempunyai kesadaran dan kompetensi yang mumpuni dalam pengelolaan tanah bengkok menjadi daerah Agrowisata.

Berdasarkan hasil pertemuan tim dan pejabat Desa Kalisapu diketahui bahwa Desa kalisapu Kecamatan Slawi juga mempunyai tanah bengkok yang selama ini sudah menjadi sumber kas Desa. Sebagian besar pemanfaatan tanah bengkok di desa Kalisapu masih difokuskan pada bidang pertanian sebagai sumber utama penghasilan tanah bengkok. Potensi tanah bengkok bidang wisata belum diterapkan secara optimal. Padahal, jika potensi wisata tanah bengkok desa Kalisapu dikembangkan secara optimal, secara otomatis akan meningkatkan pendapatan dan penghasilan kas desa melalui wisata Agrowisata.

KAJIAN TEORITIS

Pariwisata dapat didefinisikan sebagai kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan keseharian mereka dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun secara berturut-turut untuk tujuan bersenang-senang, bisnis dan lainnya (Cooper, 2005). Tujuan kegiatan pariwisata ini tentu dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Ramly, 2007), Menurut Adnyani, dkk (2015) agrowisata sebagai salah satu alternatif pariwisata berkelanjutan merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai wisata. Tujuan dari agrowisata adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan usaha di bidang pertanian. Adanya pengembangan agrowisata dengan memanfaatkan lahan berdasarkan budaya lokal ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani serta untuk cadangan sumberdaya tanah, serta memelihara budaya lokal serta teknologi lokal (pengetahuan masyarakat adat) yang pada umumnya sesuai dengan kondisi alam lingkungan (Dept. pertanian, 2005). Lebih jauh, Wijayanti, dkk (2015) mengatakan bahwa dalam era otonomi daerah, Agrowisata dapat dikembangkan oleh masing-masing daerah, dengan menyajikan atraksi Agrowisata khas sesuai dengan budaya dan kondisi daerah. di daerah ini membuat Agrowisata daerah menghadapi persaingan yang tinggi.

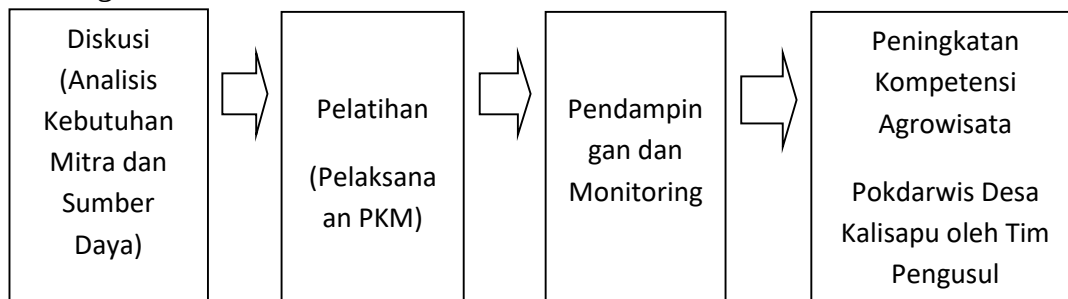
METODE PENELITIAN

Setelah diadakan diskusi antara tim pengusul PKM dan pemerintah Desa Kalisapu maka didapatkan suatu kesimpulan bahwa tanah bengkok di desa Kalisapu belum secara optimal dimanfaatkan. Terdapat keinginan dari pemerintah Desa untuk mengoptimalkan pemanfaatan tanah bengkok sebagai daerah agrowisata. Diskusi antara tim pengusul dan pemerintah desa sebagai mitra lebih jauh menyepakati adanya suatu kegiatan yang mampu mendukung terwujudnya pemanfaatan tanah bengkok sebagai daerah agrowisata. Adapun bentuk kegiatan PKM yang disepakati berupa Pelatihan dan Pengenalan Konsep Agrowisata guna mendukung pemanfaatan tanah bengkok Desa Kalisapu sebagai Daerah Agrowisata. Adapun peserta

peserta latihan meliputi pemerintah daerah dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Kalisapu. Dengan diadakannya pelatihan ini, pemerintah daerah dan pokdarwis desa Kalisapu akan lebih memahami konsep agrowisata dan cara pengelolaannya sehingga kedepannya para peserta mempunyai pengetahuan dan kompetensi Agrowisata yang memadai untuk mengelola tanah bengkok.

Program kemitraan masyarakat ini akan dilaksanakan di Desa Kalisapu Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal, sedangkan proses *editing video* akan dilaksanakan di kampus Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS). Pendekatan yang dilakukan dalam program kemitraan ini berupa pelatihan dengan memaparkan materi mengenai pengenalan konsep wisata Agrowisata dan pelatihan SDM untuk pariwisata Agrowisata para narasumber yang ahli di bidangnya. Peserta berpartisipasi langsung dengan melakukan diskusi dan praktek pelayanan Agrowisata guna mengetahui perkembangan kemampuan kompetensi yang diperoleh peserta selama periode pelatihan. Dengan pendekatan ini, peserta diharapkan dapat mengaplikasikannya langsung di kemudian hari dan menambah wawasan, kemampuan serta kompetensi Agrowisata bagi peserta.

Adapun metode pelaksanaan yang akan ditempuh dalam program kemitraan masyarakat ini adalah sebagai berikut:



1. Analisis kebutuhan mitra dan sumber daya
 - a. Mengidentifikasi permasalahan dan menyepakati solusinya.
 - b. Mengidentifikasi anggota Pokdarwis sebagai pelaku usaha yang bergerak di bidang jasa pariwisata Desa Kalisapu.
 - c. Mengidentifikasi kebutuhan, mitra dan ketersediaan waktu dan tempat serta peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan.
 - d. Mengkreasikan konsep dalam pelatihan, serta peserta pelatihan.
 - e. Merencanakan konsep desain pelaksanaan, materi, serta narasumber.
 - f. Menyusun konsep skenario video konten.
 - g. Menjadwalkan kegiatan pelaksanaan PKM.
2. Pelaksanaan PKM
 - a. Memberikan pelatihan materi pengenalan konsep wisata Agrowisata dan pelatihan SDM untuk pariwisata Agrowisata.
 - b. Melibatkan peserta pelatihan dalam diskusi dan evaluasi pelatihan untuk mengetahui kemajuan dari peserta selama mengikuti pelatihan.
 - c. Mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk foto dan video.
 - d. Membuat konten video tentang pelatihan yang berisikan kegiatan selama pelatihan dilakukan.
3. Pendampingan dan Monitoring
 - a. Pendampingan dan pemantauan dari hasil pelatihan, berdasarkan hasil evaluasi pertanyaan pada saat pelatihan mengenai kemajuan yang didapat peserta dan kerjasama dengan mitra yaitu pihak Pokdarwis Desa Kalisapu.
 - b. Pengeditan video konten.
 - c. Mendaftarkan video konten pelaksanaan untuk mendapatkan HKI.

d. Publikasi oleh tim pengusul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jadwal Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan program Pengabdian Kepada Masyarakat di paparkan dalam bentuk tabel dibawah ini:

No	Hari/Tanggal	Jam	Kegiatan
1	Sabtu, Desember 2023	08.00-09.00	Pembukaan dan ramah tamah
2		09.00-10.00	Materi 1: Pemaparan Kosep Agrowisata (Izza Ulumuddin Ahmad Asshofi, M.Par)
3		10.00-11.00	Materi 2: Pemanfaatan Aset Desa untuk Agrowisata (Emik Rahayu, M.Par)
4		11.00-12.00	Diskusi dan tanya jawab
5		12.00-12.30	Penutup

Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan pengabdian masyarakat pelatihan dan pengenalan konsep Agrowisata guna mendukung pemanfaatan tanah bengkok Desa Kalisapu sebagai Daerah Agrowisata diikuti peserta dari berbagai lapisan masyarakat mulai dari aparat pemerintah desa, pokdarwis maupun anggota masyarakat Desa Kalisapu.

Sarana Pelatihan

Kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Kalisapu tidak terlepas dari kebutuhan sarana dan prasarana. Adapun kebutuhan sarana yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah:

- Laptop sebagai alat bantu membawakan materi dan informasi.
- Proyektor. Untuk menampilkan layar.
- Alat tulis untuk mencatat dan membuat laporan.
- Alat perekam dokumen yang berupa handphone guna merekam dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat pelatihan dan pengenalan konsep Agrowisata guna mendukung pemanfaatan tanah bengkok Desa Kalisapu sebagai Daerah Agrowisata dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah melakukan observasi dan analisis situasi di lingkungan Desa Kalisapu untuk menemukan permasalahan yang ada dan agar bisa dicarikan solusi yang tepat guna peningkatan ekonomi Desa Kalisapu. Untuk itu, tim terlebih dahulu mengadakan diskusi dengan kepala Desa tentang berbagai permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan hasil diskusi, ditemukan permasalahan tentang kurang optimalnya pemanfaatan tanah bengkok di Desa Kalisapu yang bisa dijadikan sebagai destinasi agrowisata. Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi, Tim pengusul lalu berdiskusi kembali dengan kepala Desa Kalisapu dan pamong desa tentang solusi mengatasi permasalahan tersebut. Setelah diskusi lebih lanjut, dicapai kesepakatan antara tim pengusul dan pemerintah desa untuk mengadakan pelatihan dan pengenalan konsep Agrowisata khususnya tentang pemanfaatan tanah bengkok desa.

Kegiatan pelatihan dan pengenalan konsep Agrowisata guna mendukung pemanfaatan tanah bengkok Desa Kalisapu sebagai Daerah Agrowisata dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dalam rundown acara kegiatan. Acara pertama berupa pembukaan dan ramah tamah, Pembukaan diisi dengan pidato singkat kepala desa Kalisapu disisipi perkenalan

singkat personil tim tim pengusul kepada peserta pelatihan. Agar pelatihan tidak berjalan dengan kaku dan penuh suasana keakraban, sesi pembukaan diakhiri dengan ramah tamah, Setelah acara ramah tamah, kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan materi pertama yaitu pemaparan konsep agrowisata yang disampaikan oleh Bapak Izza Ulumuddin Ahmad Asshofi, S.E., M.MPar., CHE. Pemaparan tentang konsep agrowisata sangatlah penting untuk dilakukan mengingat masih banyak para peserta yang belum memahami konsep agrowisata serta manfaat agrowisata dalam pengembangan desa. Kurangnya pemahaman ini tentu saja berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat tentang pemanfaatan lahan desa khususnya tanah bengkok yang selama ini hanya difokuskan sebagai lahan pertanian. Dengan semakin meningkatnya pemahaman agrowisata oleh para peserta pelatihan, diharapkan pola pikir mereka berubah, pandangan mereka semakin luas akan konsep agrowisata dalam pengembangan pariwisata di desa Kalisapu khususnya pengembangan tanah bengkok sebagai destinasi agrowisata.

Materi pelatihan selanjutnya membahas tentang pemanfaatan aset desa untuk agrowisata yang disampaikan oleh Ibu Emik Rahayu, M.Par. Ibu Emik Rahayu, M.Par menyampaikan bahwa Desa Kalisapu mempunyai banyak potensi yang bisa dikembangkan menjadi daerah wisata seperti berbagai macam UKM dan Bumdes yang berkecimpung di dalam edukasi pertanian. Sebenarnya potensi banyak, namun diperlukan kerjakeras merubah mindset dan budaya pelaku wisata yang nampaknya kurang terbuka dengan pendatang. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah Desa Kalisapu dalam mengembangkan agrowisata Desa. Sebagai contohnya adalah pengembangan tanah bengkok yang hanya digunakan sebagai lahan pertanian. Lebih lanjut, Ibu Emik Rahayu, M.Par menekankan bahwa perubahan pola pikir masyarakat yang lebih terbuka dan berwawasan ke depan menjadi faktor penting pengembangan agrowisata tanah bengkok. Tanah bengkok bukan sekedar lahan pertanian, tetapi dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi daerah agrowisata dimana wisatawan dapat menikmati keindahan alam pertanian. Pada akhirnya, dengan terciptanya daerah agrowisata tentu berimbas pada peningkatan ekonomi Desa Kalisapu.

Kegiatan pengabdian masyarakat pelatihan dan pengenalan konsep Agrowisata guna mendukung pemanfaatan tanah bengkok Desa Kalisapu sebagai Daerah Agrowisata ditutup dengan diskusi dan tanya jawab antara peserta dan pemateri kegiatan. Selama pemaparan materi, para peserta menyimak dengan seksama dan kadang kala disisipi dengan gurauan sehingga membuat suasana menjadi hangat dan akrab. Beberapa peserta bertanya tentang langkah-langkah apa yang harus dilakukan untuk membangun agrowisata di Desa Kalisapu. Pemateri lalu menjawab bahwa hal pertama adalah perubahan pola pikir masyarakat yang lebih terbuka dan menerima perubahan yang selanjutnya diikuti dengan perencanaan yang maksimal dalam mewujudkan daerah agrowisata. Selain itu juga diperlukan kerjasama semua pihak dan dukungan dari masyarakat, pemerintah Desa, maupun BumDes Desa Kalisapu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat pelatihan dan pengenalan konsep Agrowisata guna mendukung pemanfaatan tanah bengkok Desa Kalisapu sebagai Daerah Agrowisata dilaksanakan dengan tujuan untuk membuka wawasan masyarakat Desa Kalisapu akan pentingnya perubahan mindset masyarakat sehingga mampu mengembangkan tanah bengkok menjadi daerah agrowisata. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pelatihan kepada masyarakat Desa Kalisapu bagaimana mengelola aset desa khususnya tanah bengkok untuk dikembangkan sebagai daerah agrowisata. Pelatihan dilakukan melalui pemaparan materi dan diskusi tanya jawab tentang pengembangan aset desa sebagai daerah agrowisata. Dengan adanya pelatihan ini membuat pola pikir masyarakat desa semakin terbuka sehingga bisa mengembangkan potensi wisata desa secara maksimal

Terbatasnya waktu dalam melaksanakan kegiatan ini membuat pelaksanaan pengabdian masyarakat pelatihan dan pengenalan konsep Agrowisata guna mendukung pemanfaatan tanah

bengkok Desa Kalisapu sebagai Daerah Agrowisata yang dilakukan oleh tim pengabdian kurang maksimal, sehingga pemanfaatan waktu menjadi kurang efektif. Untuk itu, diharapkan agar tim pengabdian selanjutnya untuk lebih sering melakukan pelatihan-pelatihan sejenis terus berlanjut menjadi suatu program pendampingan yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Dian Nuswantoro atas pendanaan PKM ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adnyani, N. D., Sukerti, N. W., & L. M. (2015). Strategi Pengembangan Agrowisata Salak Di Desa Sebetan Kabupaten Karangasem. *Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Keluarga* Vol 4, 244-252
- Cooper, et. al. (2005) *Tourism Principles and Practice*, 3rd ed., Prentice Hall, New York
- Deptan. (2005). *Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani*. <http://database.deptan.go.id>.
- Hiroyoshi, K 1984, "Pemilikan Tanah dan Diferen-siasi Masyarakat Desa," dalam Sediono M.P.Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi (penyunting), *Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*, Gramedia Jakarta
- Ramly, N. 2007. *Pariwisata Berwawasan Lingkungan*. Grafindo Khazanah Ilmu. Jakarta
- Syihabudin Sya'ban S. P. & Hanafi Tanawijaya. 2019. Eksistensi Tanah Bengkulu Setelah Berubahnya Pemerintah Desa Menjadi Pemerintah Kelurahan (Studi Kasus Di Wilayah Kelurahan Kelapa Dua Dan Kelurahan Bencongan, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang). *Jurnal Hukum Adigama*. Volume 2 Nomor 2. 1-22
- Undang-Undang RI Nomor 6 Tahun 2014 tentang perintah desa. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2014/6TAHUN2014UU.htm>
- Wijayanti, T., Hubeis, M., & Muksin. (2015). Marketing Strategies For Developing Agrotourism Di Kabupaten Jember. *Journal Agrotourism*, Vol 4, 244-248.